

# STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI KECIL DI DESA SINDETLAMI KECAMATAN BESUK KABUPATEN PROBOLINGGO

Zainal Abidin\*) & Sri Wahyuni\*\*)

**Abstract :** *The research is descriptive qualitative aims to describe survival strategy of small farmers in the village sindetlami besuk sub-district probolinggo district. The determination of the place research using methods purposive the area. A subject of study in this experiment using a snowball that small farmers in rural district sindetlami visit in probolinggo. Data collection in this study using a method of in-depth interviews , observation or observation , and documents .Analysis of data used namely the reduction of data , presentation of ( display ) data , verification or conclusion .Based on the results of research , that small farmers in the village sindetlami classified as poor because of income received from the farm is not enough to meet all their family needs .Poverty makes small farmers applying survival strategy to stay could live. There are 3 strategies which is small farmers to remain active, is a living, the passive and the strategy.A small farmers are actively conducted by seeking side occupation, family members to work and optimize resources we have.The strategy is that small farmers do that by applying a frugal lifestyle. Strategy tissue done small farmers are requesting assistance to social networking they have, both the formal and informal network as neighbors, to borrow money or fiduciary to the bank.*

**Keywords:** *Survival strategy, small farmers in the village of Sindetlami*

---

\*) Zainal Abidin adalah mahasiswa Prog. Studi Ekonomi FKIP UNEJ

\*\*) Sri Wahyuni adalah staf pengajar Prog. Studi Ekonomi FKIP UNEJ

## PENDAHULUAN

Penduduk di Desa Sindetlami sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian, hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah Desa Sindetlami merupakan area persawahan, rendahnya tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan yang sempit, serta adanya budaya bertani yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Petani Desa Sindetlami dalam mengolah sawahnya masih menggunakan alat sederhana, teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman yang bersifat tradisional. Sistem penanaman yang digunakan adalah sistem pananaman *variatif* atau lebih dari satu macam tanaman. Sistem penanaman *variatif* dilakukan karena sebagian besar petani di Desa Sindetlami masih bergantung pada air sungai untuk mengairi sawahnya. Ketika musim hujan tiba petani akan menanam padi karena air sungai masih cukup untuk mengairi sawah mereka. Ketika musim kemarau tiba pasokan air ke persawahan akan berkurang sehingga petani harus mengganti tanaman padi dengan tanaman yang tidak memerlukan banyak air seperti tembakau.

Sebagian besar petani di Desa Sindetlami dapat digolongkan sebagai petani kecil yaitu petani yang memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 ha. Luas sawah yang sempit, pemeliharaan yang masih tradisional serta rendahnya pendidikan petani kecil membuat pendapatan petani kecil tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Pendapatan petani kecil yang diperoleh dari hasil bertani masih dibawah biaya hidup mereka yaitu Rp 1.500.000 perbulan. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani kecil di Desa Sindetlami yang mengatakan “*Pendapatan dari hasil tani tidak cukup jika untuk membiayai semua kebutuhan pokok karena panenya cuma setiap empat bulan sekali sedangkan untuk biaya hidup keluarga rata-rata Rp 1.500.000 perbulan*”(B, 41<sup>th</sup>).

Berdasarkan pernyataan petani kecil di atas dapat di simpulkan bahwa petani kecil di Desa Sindetlami tergolong dalam keluarga miskin. Kemiskinan membuat petani kecil harus menerapkan strategi-strategi bertahan hidup untuk tetap bisa hidup.

Bedasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo”. Permasalahan yang akan dikaji

adalah bagaimana strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Sesuai dengan rumusan masalah tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Penentuan lokasi penelitian yaitu menggunakan metode *purposive area* yaitu Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo sedangkan untuk penentuan subjek penelitian menggunakan metode *snowball sampling* yaitu petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo sebanyak 5 (lima) orang. Sumber data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Analisis datanya yang digunakan yaitu reduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Subjek Penelitian 1**

Subjek penelitian 1 berinisial K, laki-laki berumur 55 tahun, subjek sudah bekerja menjadi petani selama 35 tahun. Subjek 1 tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal, tanggungan keluarga yang dimiliki adalah seorang isteri dan 2 orang anak dimana anak pertama sudah bekerja dan anak kedua masih duduk di kelas 1 SMK. Rata-rata penghasilan yang didapat subjek dari hasil bertani sekitar 780.000 rupiah perbulan. Pendapatan tersebut bisa saja menurun jika kualitas tanaman subjek menurun atau ketika harga komoditi pertanian sedang turun. Pendapatan yang kecil dan tidak menentu membuat subjek tidak mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga karena untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga diperlukan biaya sekitar Rp.1.500.000 perbulan. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan :

*“Kalau cuma menagandakan pendapatan dari hasil usaha bertani jelas tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga karena selama satu bulan paling tidak pengeluaran keluarga saya sekitar 1,5 juta rupiah” (K, 55<sup>th</sup>).*

Subjek satu menerapkan tiga strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif dengan cara melakukan pekerjaan sampingan dengan mejadi buruh tani dan memelihara hewan ternak orang lain dengan sistem gadu atau bagi hasil sebagaimana pernyataan subjek sebagai berikut:

*“usaha yang saya lakukan untuk menambah penghasilan ya menjadi buruh tani, kalau ada yang membutuhkan bantuan tenaga saya diminta untuk membantu, kalau seperti sekarang ini saya paling bekerja menjadi pemetik daun tembakau kalau ada yang peanen tembakau dan “masat”(merajam tembakau)selain itu saya juga memelihara sapi orang dengan sistem gadu” (K, 55<sup>th</sup>).*

Selain melakukan pekerjaan sampingan isteri subjek juga ikut bekerja untuk menembah penghasilan keluarga. Hal ini terungkap dari pernyataan isteri subjek yang mengatakan: *“kalau sekarang saya bekerja nampe bekoh (buruh lipat dau tembakau) dan namapangin bekoh (buruh menata rajangan daun tembakau di atas bilik untuk dijemur) ”(N, 53<sup>th</sup>).* Anak pertama subjek juga bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarganya sebagaimana yang diungkapkan subjek yang mengatakan:

*“Anak saya yang paling tua juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kami terutama untuk biaya sekolah adiknya karena anak saya yang nomer 2 sudah sekolah di SMK”. (K, 55<sup>t th</sup>).*

Optimalisasi suberdaya yang dimiliki keluarganya juga dilakukan subjek seperti menenmi pematang sawah dengan sayuran untuk dikonsumsi sendiri. Hal ini terungkap dari pernyataan isteri subjek yang mengatakan: *“Saya biasanya menanam sayuran seperti kecang panjang jadi bisa untuk dikonsumsi sendiri sebagai sayur” (N, 52<sup>th</sup>).*

Selain menerapkan strategi aktif subjek juga menerapkan pola hidup hemat dengan cara membiasakan makan seadanya dan menyimpan sebagian hasil panen padi. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“pada panen kedua biasanya hasil panen padinya menurun, kalo panen pertama biasanya bisa sampai 1,2 ton kalau padinya bagus tapi kalau panen kedua cuma bisa 8 kwintal jadi tidak saya jual tapi di panen sendiri buat cadangan makanan” (N, 53th).*

Keluarga subjek juga hidup di rumah yang sederhana, untuk kebutuhan pakaian keluaraga subjek biasanya hanya membeli ketika menjelang lebaran. Sebagaimana pernyataan subjek yang mengatakan: *“kalau beli baju baru jarang, paling ya pas telasan (lebaran) saja”*(K, 55<sup>th</sup>). Ketika sedang sakit keluarga subjek biasanya tidak langsung ke dokter tetapi berobat ke dukun pijat atau membeli obat di warung. Sebagaimana pernyataan isteri subjek yang mengatakan:

*“Kalau sakit saya tidak langsung ke dokter karena biasanya mahal. Kalo ke dukun pijat biasanya 15ribu tapi kalo ke dokter biasanya 25-50 ribu, kalau cuma sakit biasa cuma di pijat atau beli obat di warung sudah sembuh, kalo sudah tidak sembuh-sembuh baru ke dokter”*(N, 53th).

Kedua strategi di atas ternyata belum mampu untuk membuat keluarga subjek bisa bertahan hidupsehingga subjek menerapkan strategi jaringan. Strategi jaringan yang dilakukan subjek adalah tartegi yang dilakukan subjek ketika membutuhkan uangsecara mendadak. Ketika membutuhkan uang secara mendadak subjek biasanya meminjam uang kepada tetangga dan bank. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“kalau pinjamnya kecil ya pinjam ke tetangga kalau butuh pinjaman besar ya ke bank”* (K, 55<sup>th</sup>).

## **B. Subjek Penelitian 2**

Subjek penelitian 2 berinisial B, laki-laki berumur 39 tahun, subjek 2 sudah bekerja menjadi petani selama 6 tahun. Pendidikan formal hanya sampai

tingkat SD, tanggungan keluarga yang dimiliki adalah seorang isteri dan 2 orang anak dimana anak pertama duduk di kelas 2 SMP dan anak kedua masih balita. Rata-rata penghasilan yang didapat subjek dari hasil bertani sekitar 750.000 rupiah perbulan. Pendapatan tersebut akan menurun jika kualitas tanaman mengalami penurunan atau ketika harga komoditi pertanian sedang turun. Pendapatan yang kecil dan tidak menentu membuat subjek tidak mampu membiayai semua kebutuhan pokok keluarga karena untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga minimal di perlukan biaya sekitar Rp.1.500.000 perbulan. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan :

*“pendapatan dari hasil tani tidak cukup jika untuk membiayai semua kebutuhan pokok karena panenya cuma setiap empat bulan sekali sedangkan untuk biaya hidup keluarga rata-rata 1,5 juta rupiah perbulan” ( B, 41<sup>th</sup>).*

Sama seperti subjek pertama, subjek kedua juga menerapkan tiga strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif, pasif dan jaringan. Strategi aktif yang dilakukan subjek adalah pergi ke luar daerah untuk malakukan pekerjaan sampingan. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“Kerja sampingan saya sebagai rop-porop dan kadang menjadi tukang bangunan di Madura. Kerja sampingan itu saya lakukan ketika jeda setelah panen, setelah akan masuk musim tanam saya kembali lagi ke sini” (B, 41<sup>th</sup>).*

Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan subjek ketika masa trasisi pada pergantian tanaman tembakau ke padi karena ada jeda waktu sekitar 1-2 bulan. Isteri subjek juga ikut bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagaimana pernyataan isteri subjek yang mengatakan:

*“saya kerja pada waktu musim tembakau saja, bekerja nape bekoh (menjadi buruh lipat daun tembakau) dan nampangin (buruh yang menata tembakau)” (M, 37<sup>th</sup>).*

Strategi pasif yang diterapkan subjek 2 hampir sama dengan subjek 1 yaitu dengan membiasakan hidup hemat dengan membiasakan makan seadanya dan menyimpan sebagian hasil panen padi untuk di konsumsi sendiri. Hal ini

terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan: *“kalau untuk panen padi kedua biasanya sekitar 9 kwintal, tapi tidak saya jual”* (B, 41<sup>th</sup>). Untuk kebutuhan sandang biasanya keluarga subjek membeliketikita bulan puasa atau ketika mendapat untung yang besar. Sebagaimana pernyataan subjek yang mengatakan:

*“kalau pakaian baru ya belinya ada masa tertentu biasanya ketika puasa baru beli atau kelika saya mendapat untung dari kerja ya saya langsung belikan baju anak dan isteri tidak menunggu bulan puasa lagi”* (B,41<sup>th</sup>).

Ketika sakit subjek lebih memilih berobat ke puskesmas karena biayanya lebih murah sebagaimana pernyataan subjek yang mengataan: *“kalau saya sakit pertama-tama saya ke puskesmas setelah itu biasanya saya pijat”*( B, 41<sup>th</sup>). Ketika sedang membutuhkan uang secara mendadak biasanya subjek akan menjaul barang berharga seperti emas, namun jika masih belum cukup maka subjek menerapkan strategi jaringan dengan cara meminjam kepada tetangga. Sebagiman pernyataan subjek yang mengatakan: *“kalau butuh uang dadakan biasanya saya menjual barang berharga seperti cicin emas miliki isteri tapi kelau masih tidak cukup terpaksa pinjam ke tetangga”* (B, 41<sup>th</sup>).

### **C. Subjek Penelitian Tiga**

Subjek penelitian 3 berinisial U, laki-laki berumur 39 tahun, beliau sudah bekerja menjadi petani selama 15 tahun. Pendidikan formal hanya sampai tingkat SD, tanggungan keluarga yang dimiliki adalah seorang isteri dan 1 orang anak yang masih sekolah di SD. Rata-rata penghasilan yang didapat subjek dari hasil bertani sekitar 532.000 rupiah perbulan. Pendapatan tersebut akan menurun jika kualitas tanaman menngalami penurunan atau ketika harga komoditi pertanian sedang turun. Pendapatan yang kecil dan tidak menentu membuat subjek tidak mampu jika harus membiayai semua kebutuhan keluarga karena untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga di perlukan biaya sekitar Rp.1.500.000 perbulan. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan :

*“Pendapatan dari hasil bertani kurang jika untuk membiayai semua kebutuhan pokok karena minimal untuk satu bulan pengeluaran keluarga saya 1,5 juta perbulan” (U, 39<sup>th</sup>).*

Untuk tetap bisa bertahan hidup subjek tiga menerapkan tiga strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang diterapkan subjek yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi tukang bangunan proyek seperti pembangunan seolah, irigasi dll. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“pekerjaan sampingan saya menjadi tukang bangunan di proyek , proyeknya biasanya membangun atau merenovasi fasilitas umum seperti sekolah, saluran irigasi, jalan dan fasilitas lainnya” (U, 39<sup>th</sup>).*

Strategi pasif yang di lakukan subjek yaitu membiasakan makan dengan lauk seadanya. Keluarga subjek juga jarang membeli pakaian baru karena harus menghemat pengeluaran, biasanya keluarga subjek membeli baju baru ketika lebaran bahkan terkadang subjek hanya membelikan anak dan isterinya saja. Ketika keluarga sakit subjek lebih memilih berobat ke puskesmas karena biayanya cukup murah dibanding berobat ke klinik. Hal tersebut diketahui dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“makan seadanya, Kalau untuk membeli pakaian baru biasanya saya hanya membeli waktu telasan (lebaran) itupun kalau beli, kalau uangnya terbatas saya ya tidak beli dan hanya membelikan pakaian buat anak dan isteri yang terpenting anak isteri bisa pakek baju baru waktu hari lebaran. Kalau saya sakit berobat ke puskesmas” (U, 39<sup>th</sup>).*

Stratgi terakhir yang dilakukan subjek untuk tetap bisa bertahan hidup adalah strategi jaringan yang biasa di terapkan subjek ketika sedang membutuhkan uang secara mendadak. Strategi jaringan yang dilakukan subjek adalah meminjam uang ke pengadaian atau ke bank. Hal tersebut diketahui dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“kalau sudah butuh uang biasanya saya menggadaikan emas ke penggadaian, kadang juga ke bank dengan jaminan BPKB kendaraan”* (U, 39<sup>th</sup>).

#### **D. Subjek Penelitian Empat**

Subjek penelitiina 4 berinisial M, laki-laki berumur 34 tahun, subjek sudah bekerja menjadi petani selama 10 tahun. Pendidikan formal hanya sampai tingkat SD, tanggungan keluarga yang dimiliki adalah seorang isteri dan 1 orang anak yang masih sekolah di TK. Rata-rata penghasilan yang didapat subjek dari hasil bertani sekitar 1 juta rupiah perbulan. Pendapatan tersebut akan menurun jika kualitas tanaman mengalami penurunan atau ketika harga komoditi pertanian sedang turun. Pendapatan yang kecil dan tidak menentu membuat subjek tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga minimal di perlukan biaya sekitar Rp.1.500.000 perbulan. Hal ini diketahui dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“Pendapatan dari tani tidak cukup jika digunakan untuk membiayai semua kebutuhan keluarga karena paling tidak pengeluaran keluarga sekitar 1,5 juta perbulan”* (M, 34<sup>th</sup>).

Subjek empat untuk tetap bisa bertahan hidup menerapkan tiga strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

Strategiaktif yang dilakukan subjek yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan sebagai kuli bangunan. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“saya bekerja sampingan sebagai kuli bangunan dan mendapatkan upah 45 ribu perhari namun pekerjaan sampingan mejadi kuli bangunan tidak selalu ada tergantung ada orang yang sedang bangunan rumah atau tidak, jika ada yang bangun rumah dan saya diminta maka saya bekerja tapi jika tidak ada yang menyuruh maka saya tidak bekerja”*(M, 34<sup>th</sup>).

Strategi pesif yang dilakukan subjek yaitu dengan hidup hemat Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“pendapat yang saya dapat dari hasil tani dan upah menjadi kuli bangunan mau tidak mau harus di cukup-cukupkan”*(M, 34<sup>th</sup>).

Strategi pasif yang diterapkan subjek 4 hampir sama dengan strategi pasif yang dilakukan subjek 1,2 dan 3 yaitu makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian baru ketika mendekati lebaran, kondisi rumah yang sederhana dengan perabotan rumah tangga yang seadanya bahkan subjek tidak memiliki TV agar bisa menghemat pengeluaran listrik dan memilih berobat ke puskesmas ketika sakit.

Ketika sedang membutuhkan uang secara mendadak subjek empat akan menerapkan strategi jaringan dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki untuk mendapat bantuan seperti meminjam uang ketika sedang membutuhkan uang secara mendadak dalam jumlah besar. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“kalau sedang membutuhkan uang secara mendadak saya akan meminjam uang ke bank”* (M, 34<sup>th</sup>).

### **E. Subjek Penelitian Lima**

Subjek penelitian 5 berinisial S, laki-laki umur 46 tahun, subjek sudah bekerja menjadi petani selama 20 tahun. Pendidikan formal yang ditempuh hanya sampai tingkat SMP, tanggungan keluarga yang dimiliki antara lain: seorang isteri dan 3 orang anak. Anak pertama sekarang sudah sekolah di tingkat SMK sedangkan anak kedua dan ketiga masih duduk di sekolah dasar. dirata-rata penghasilan yang didapat subjek dari hasil bertani sekitar 1,3 juta rupiah perbulan. Walaupun tanah subjek tergolong luas untuk ukuran petani kecil namun pendapatan yang diperoleh dari usaha tani masih belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga untuk hidup secara layak. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“Kalau pendapatan tani dengan luas tanah 3500 tidak cukup untuk memuhi kebutuhan keluarga karena rata-rata pengeluaran keluarga sekitar 1,5 juta perbulan”* (S, 46<sup>th</sup>).

Subjek lima untuk tetap bisa bertahan hidup melakukan tiga strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dilakukan subjek lima dengan memanfaatkan pematang sawah untuk ditanami tanaman konsumsi seperti kacang hijau, labu dan sayuran untuk dijual. Sebagaimana yang diungkapkan isteri subjek yang mengatakan: “saya biasanya menanam kacang hijau di pematang sawah untuk kemudian saya jual”(SA, 37<sup>th</sup>).

Strategi pasif yang dilakukan subjek yaitu dengan membiasakan hidup hemat. Sebagaimana diungkapkan subjek yang mengatakan: “cara kami untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup ya dengan cara hemat”(S, 46<sup>th</sup>). Strategi jaringan yang dilakukan subjek 5 yaitu dengan meminjam perhiasan emas kepada saudara yang nantinya akan digadaikan ke penggadaian. Hal tersebut terungkap dari pernyataan isteri subjek yang mengatakan:

*“kalau butuh uang saya pinjam emas ke saudara untuk digadaikan, setelah saya panen baru saya tebus lagi” (SA, 37<sup>th</sup>).*

Selain meminjam perhiasan untuk digadaikan subjek terkadang meminjam uang ke bank jika uang yang di terima dari hasil menggadaikan perhiasan milik saudaranya masih belum cukup. Selain memanfaatkan jaringan sosial untuk meminjam uang, subjek juga memanfaatkan jaringan sosial untuk membiayai sekolah anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek sebagai berikut :

*“Kalau sekolahnya anak saya kemarin dapat bantuan keluarga tidak mampu dari sekolahnya, kemarin untuk biaya SPP ditanggung oleh sekolah selama enam bulan tapi untuk sekarang masih belum cair lagi jadi anak saya masih nunggu sudah tiga bulan” ( S, 46<sup>th</sup> )*

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa petani kecil di Desa Sindetlami menggunakan tiga strategi bertahan hidup sekaligus untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Strategi tersebut adalah strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharto (2009:31) yang

menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berikut penjelasan dari masing-masing strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami.

### **Strategi Aktif**

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil untuk menambah pendapatan keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar petani kecil melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi pekerja kasar yaitu menjadi buruh tani dan penggadu ternak orang lain dll. Hal ini terungkap dari pernyataan beberapa petani kecil yang mengatakan:

*“usaha yang saya lakukan untuk menambah penghasilan ya menjadi buruh tani, kalau ada yang membutuhkan bantuan tenaga saya diminta untuk membantu, kalau seperti sekarang ini saya paling bekerja menjadi pemetik daun tembakau kalau ada yang panen tembakau dan “masat”(merajam daun tembakau) selain itu saya juga memelihara sapi orang dengan sistem gadu”(K, 55 th).*

*“pekerjaan sampingan saya menjadi tukang bangunan di proyek , proyeknya biasanya membangun atau merenovasi fasilitas umum seperti sekolah, saluran irigasi, jalan dan fasilitas lainnya”(U, 39<sup>th</sup>).*

Sebagian besar petani kecil melakukan pekerjaan sampingan di daerah sekitar Desa Sindelami, namun ada sebagian petani kecil yang memilih melakukan pekerjaan sampingannya di luar daerah. Hal tersebut terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“Kerja sampingan saya mencari rop porop dan kadang menjadi tukang bangunan di Madura. Kerja sampingan itu saya*

*lakukan ketika jeda setelah panen, setelah akan masuk musim tanam saya kembali lagi ke sini” (B, 41<sup>th</sup>).*

Bekerja di luar daerah dipilih oleh sebagian petani kecil karena penghasilan dari bekerja di luar daerah lebih besar dari pada bekerja di Desa Sindetlami. Jika bekerja di Desa Sindetlami dengan menjadi buruh tani penghasilannya hanya 30 ribu rupiah per hari dan tidak setiap hari ada pekerjaan sedangkan jika bekerja di Madura pendapatan bersih yang diterima sebesar 50 ribu rupiah dan setiap hari sudah pasti bekerja. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“kalau pendapatan yang saya terima dari bekerja di madura 50 ribu perhari itu sudah bersihnya karena makan saya sudah ditanggung” (B, 41<sup>th</sup>).*

Fakta di atas relevan dengan pendapat White (dalam Baiquni, 2007:47) yang menyatakan bahwa strategi *survival* atau strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan yang sempit dan tergolong miskin. Petani dengan strategi *survival* biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa menjadi buruh tani dan pekerja kasar dengan imbalan yang rendah biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup tanpa bisa menabung untuk pengembangan modal.

Walaupun sebagian besar petani kecil di Desa Sindetlami melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, namun ada juga petani kecil yang memilih tidak melakukan pekerjaan sampingan dan memilih fokus menjadi petani kecil, hal ini terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*saya tidak punya pekerjaan sampingan cuma bertani saja” (S, 46<sup>th</sup>).*

Petani kecil yang memilih tidak melakukan pekerjaan sampingan merupakan petani kecil yang memiliki sawah cukup luas dibandingkan petani kecil lainnya yaitu seluas 3.500 m<sup>2</sup>. Alasan petani kecil tidak melakukan pekerjaan sampingan karena keterampilan mereka yang terbatas. Selain keterbatasan keterampilan keuntungan yang di dapat petani kecil yang memiliki luas sawah 3.500 m<sup>2</sup> cukup besar yaitu 1,3 juta rupiah perbulan sehingga

mereka memilih merawat sawahnya secara intensif dengan harapan bisa mendapatkan untung yang cukup tinggi.

Usaha menambah pendapatan dengan melakukan pekerjaan sampingan ternyata hanya memberi sedikit tambahan bagi pendapatan petani, hal ini dikarenakan pekerjaan yang dilakukan petani kecil hanya sebagai pekerja kasar sehingga upah yang diterima masih tergolong kecil dan tidak menentu. Pendapatan petani yang masih tergolong kecil membuat anggota keluarga seperti isteri dan anak juga ikut bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga sebagaimana pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“isteri saya juga bekerja menjait tarifnya biasanya 30-35 ribu rupiah namun tidak setiap hari menerima pesanan karena tidak sehari jadi kalo satu baju biasanya dikerjakan 3 minggu karena prosesnya banyak mulai dari pengukuran sampai memasang kancing” (U, 39<sup>th</sup>).*

Menurut Andrianti (dalam Kusnadi, 2000:192) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami semata tetapi menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin isteri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Pendapat Andrianti sesuai dengan strategi bertahan hidup yang di terapkan oleh petani kecil di Desa Sindetlami. Berdasarkan fakta dilapangan, ditemukan bahwa sebagian besar isteri petani kecil ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu isteri petani kecil yang mengatakan:

*“kalau sekarang saya bekerja nampe bekoh (buruh lipat dan tembakau) dan nampangin bekoh (buruh penata rajangan daun tembakau)” (N, 53<sup>th</sup>).*

Bekerja untuk menambah penghasilan keluarga juga dilakukan oleh sebagian anak petani kecil, sebagaimana pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“Anak saya yang paling tua juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kami terutama untuk biaya sekolah adiknya kerena anak saya yang nomer 2 sudah sekolah di SMK”. (K, 55 th).*

Fakta di atas relevan dengan pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya).

### **Strategi Pasif**

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil dengan menerapkan hidup hemat. Sikap hemat memang sudah melekat dan menjadi budaya bagi masyarakat desa, khususnya desa agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian. Sikap hemat yang dilakukan petani kecil adalah membiasakan seluruh keluarga untuk hidup di rumah yang sederhana dan makan seadanya karena pendapatan petani kecil yang tergolong rendah dan tak menentu membuat mereka tidak bisa menyediakan makanan yang beragam sehingga mereka membiasakan diri untuk makan dengan lauk seadanya. Hal tersebut terungkap dari pernyataan salah satu isteri petani kecil yang mengatakan:

*“hidup dengan hemat, Kalau untuk makanan keluarga kami, ya makan seadanya tapi tetap tiga kali sehari namun lauknya sederhana ya kadang makan sama lauk tempe, tahu dan ikan asin sama cek-pecek (lalapan), kalau makan daging paling pas telasan (lebaran) atau kalau ada hajatan” (N, 53 th).*

Sebagian istri petani juga menyimpan sebagian hasil panen padi sebagai cadangan makanan sebagaimana pernyataan salah satu isteri petani kecil yang mengatakan:

*“pada panen kedua biasanya hasil panen padinya menurun, kalo panen pertama biasanya bisa sampai 1,2 ton*

*kalau padinya bagus tapi kalau panen kedua cuma bisa 8 kwintal jadi tidak saya jual tapi di panen sendiri buat cadangan makanan” (N, 53 th).*

Sikap hemat juga terlihat dari cara pemenuhan kebutuhan sandang. Keluarga petani kecil biasanya membeli pakian yang harganya murah dan membeli pada waktu tertentu saja sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“kalau pakaian baru ya belinya ada masa tertentu biasanya ketika puasa baru beli atau ketika saya mendapat untung dari kerja ya saya langsung belikan baju anak dan isteri tidak menunggu bulan puasa lagi” (B, 41 th).*

Petani kecil juga memiliki strategi sendiri untuk memenuhi kebutuhan kesehatan ketika sedang sakit sebagian keluarga petani kecil memilih berobat ke dukun pijat dan membeli obat ke wrung ketika sedang sakit sebagaimana pernyataan salah satu isteri petani kecil yang mengatakan:

*“Kalau sakit saya tidak langsung ke dokter karena biasanya mahal. Kalo ke dukun pijat biasanya 15-20 ribu tapi kalo ke dokter biasanya 25-50 ribu, kalau cuma sakit biasa cuma pijat kalau atau beli obat di warung sudah sembuh, kalo sudah tidak sembuh-sembuh baru ke dokter” (N, 53th).*

Selain berobat ke dukun pijat dan membeli obat di warung, ada sebagian keluarga petani kecil yang lebih memilih berobat ke puskesmas sebagaimana pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“kalau saya sakit pertama-tama saya ke puskesmas setelah itu biasanya saya pijat” (B, 41<sup>th</sup>).*

Berdasarkan fakta di atas dapat disimpulkan bahwa petani kecil lebih memprioritaskan pengeluarannya untuk kebutuhan pangan dan sebisa mungkin meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Hal ini relevan dengan pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya

biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya) dan diperkuat oleh pendapat Kusnadi (2000:8) yang mengatakan bahwa strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup.

### **Strategi Jaringan**

Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecildengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Strategi jaringan biasanya dilakukan petani ketika sedang membutuhkan uang secara mendesak. Petani kecil biasanya meminjam uang kepada saudara atau kerabat ketika membutuhkan uang dalam jumlah kecil sedangkan ketika membutuhkan uang dalam jumlah yang besar petani kecil biasanya meminjam di bank. Hal ini di ketahui dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan: *“kalau pinjamnya kecil ya pinjam ke tetangga kalau butuh pinjaman besar ya ke bank”* (K, 55<sup>th</sup>). Pinjaman yang di peroleh petani dari saudarara atau tetangga tidak harus dalam bentuk uang. sebagian petani yang memilih meminjam perhiasan emas pada saudaranya yang keadaan ekonominya di atas mereka untuk kemudian mereka gadaikan ke penggadaian dan akan ditebus setelah mereka panen. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu isteri petani kecil yang mengatakan: *“kalau butuh uang saya pinjam emas ke saudara untuk digadaikan, stelah saya panen baru saya tebus lagi”*(SA, 37<sup>th</sup>). Penggadaian dipilih karena syarat dan proses peminjaman uang sangat mudah.

Adanya budaya gotong royong dan kekeluargaan dapat menjadi pelindung petani kecil ketika mangalami kesulitan. Hal ini relevan dengan pendapat Kusnadi (2000:146) yang menyatakan bahwa strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang.

Gali lubang tutup lubang terpaksa dilakukan petani kecil karena pendapatan mereka tidak menentu dan sulit untuk bisa menabung dalam jumlah

yang besar. Ketika membutuhkan uang secara mendadak mereka terpaksa meminjam uang. Selain memanfaatkan jaringan sosial untuk meminjam uang, petani kecil juga memanfaatkan jaringan sosial untuk membiayai sekolah anaknya. Seperti yang diungkapkan salah satu petani kecil di Desa Sindetlami yang mengatakan :

*“Kalau sekolahnya anak saya kemarin dapat bantuan keluarga tidak mampu dari sekolahnya, kemarin untuk biaya SPP ditanggung oleh sekolah selama enam bulan tapi untuk sekarang masih belum cair lagi jadi anak saya masih nungguak sudah tiga bulan”* ( S, 46<sup>th</sup> ).

Fakta di atas relevan dengan pendapat Suharto (2009:31) yang mengatakan bahwa strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaporkan pada Bab IV maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keseluruhan subjek yaitu petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo sebanyak 5 (lima) orang menerapkan ketiga strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif dengan melakukan pekerjaan sampingan, isteri dan anak ikut bekerja dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Strategi pasif yang dilakukan adalah menerapkan pola hidup hemat.

Strategi jaringan yang dilakukan yaitu meminta bantuan jaringan yang dimiliki baik secara formal maupun informal seperti meminjam uang ke saudara, bank, pengadaian dll.

---

## Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran agar petani kecil lebih bisa mengoptimalkan suberdaya lahan disekitar rumah mereka dengan ditanami sayuran atau dengan budidaya ikan sehingga bisa sebagai tambahan pendapatan, mengingat masih luasnya tanah disekitar rumah petani kecil yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yoyakarta: Ideas Media
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta